

SINTETIS INTERDISIPLINER DALAM STUDI ISLAM: PENDEKATAN HOLISTIK UNTUK MEMAHAMI KOMPLEKSITAS TRADISI DAN KONTEKS KONTEMPORER

Ratna Sundari Puspitosari

*Pasca Sarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
putricrystalline@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas urgensi sintesis interdisipliner dalam Studi Islam sebagai pendekatan holistik untuk memahami kompleksitas tradisi Islam dan konteks kontemporer. Pendekatan monodisipliner tradisional yang kaku dan normatif tekstual berisiko menghasilkan pemahaman yang parsial, mengabaikan dimensi sosiologis dan antropologis, dan berpotensi memosisikan Islam sebagai agama yang anti-kemajuan. Kemunduran intelektual Islam pasca *Golden Age* (650-1250 M) sebagian disebabkan oleh sikap eksklusif dan dogmatis yang menghambat adaptasi terhadap modernitas. Oleh karena itu, diperlukan transformasi studi Islam menuju kerangka pemahaman yang komprehensif, relevan, dan adaptif terhadap permasalahan masyarakat Muslim kontemporer yang kompleks. Pendekatan interdisipliner yang berada di antara multidisipliner dan transdisipliner, menjadi esensial karena mampu mengintegrasikan keilmuan Islam dengan ilmu modern, menghasilkan pengetahuan baru, dan mempromosikan moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara prinsip agama yang kuat dan fleksibilitas kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan kerangka kerja sintetis interdisipliner yang terdiri dari Tahap Dekonstruksi, Analisis Multi-perspektif, dan Rekonstruksi Holistik. Metodologi sintesis interdisipliner ini mencakup dua pendekatan utama: Hermeneutika Kontekstual yang menganalisis teks dengan mempertimbangkan konteks historis, sosiologis, dan budaya untuk makna yang relevan dengan kehidupan modern; dan Metode Komparatif yang mengidentifikasi pola umum dan perbedaan dalam praktik keagamaan dan adaptasi hukum Islam di berbagai wilayah untuk mendukung koeksistensi harmonis. Integrasi perspektif ini bertujuan untuk mengatasi tantangan dan mendorong interpretasi keagamaan yang lebih dinamis, inklusif, dan moderat.

Kata Kunci: sintesis interdisipliner, studi islam, hermeneutika kontekstual, pendekatan holistik, moderasi beragama.

ABSTRACT

This research addresses the urgency of interdisciplinary synthesis in Islamic Studies as a holistic approach to understanding the complexity of Islamic tradition and the contemporary context. Traditional, rigid, monodisciplinary approaches with textual norms risk producing partial understandings, neglecting sociological and anthropological dimensions, and potentially positioning Islam as a religion that is anti-progressive. The decline of Islamic intellectuals after the Golden Age (650-1250M) was partly due to exclusive and dogmatic attitudes that hampered adaptation to modernity. Therefore, a transformation of Islamic studies toward a comprehensive, relevant, and adaptive framework for understanding the complex issues of contemporary Muslim society is necessary. An interdisciplinary approach, situated between multidisciplinary and transdisciplinary, is essential because it integrates Islamic scholarship with modern science,

generates new knowledge, and promotes religious moderation that emphasizes a balance between strong religious principles and contextual flexibility. This research uses a descriptive-analytical qualitative method with an interdisciplinary synthetic framework consisting of Deconstruction Stage, Multi-perspective Analysis, and Holistic Reconstruction. This interdisciplinary synthetic methodology includes two main approaches: Contextual Hermeneutics that analyzes texts by considering historical, sociological, and cultural contexts for meanings relevant to modern life; and Comparative Method that identifies common patterns and differences in religious practices and adaptations of Islamic law in various regions to support harmonious coexistence. The integration of these perspectives aims to address challenges and encourage a more dynamic, inclusive, and moderate religious interpretation.

Keywords: *interdisciplinary synthesis, Islamic studies, contextual hermeneutics, holistic approach, religious moderation*

PENDAHULUAN

Sebagai agama samawi yang memiliki kitab suci, umat Islam di seluruh penjuru dunia menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan hidup dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini membuat setiap ayat dalam Al-Qur'an krusial untuk selalu dibahas dan dijadikan dasar dalam berperilaku, berpendapat dan menjalani aktivitas sehari-hari. Namun terkadang umat muslim memahami ayat Al-Qur'an terlalu kaku dan hanya menggunakan pendekatan normatif tekstual. Pendekatan monodisipliner tradisional ini berisiko menghasilkan pemahaman Islam yang parsial, mengabaikan dimensi sosiologis dan antropologis yang esensial dalam manifestasi keagamaan (Yunika & Rosalia, 2025). Sehingga seringkali Islam dipadang agama yang tradisional dan anti kemajuan karena dianggap mengharamkan segala bentuk analitis kritis bahkan pembaharuan teknologi di dunia.

Periode Klasik Islam 650-1250M banyak dilahirkan ulama-ulama Islam diberbagai bidang seperti filsafat, kedokteran, logika (matematika), sastra, tafsir, arsitektur, dan sebagainya. Sehingga periode ini dikenal sebagai *golden age of Islam* karena ilmu pengetahuan diberbagai aspek berkembang pesat. Namun pada periode 1250-1500 ketika Daulah-Daulah Islam diserang oleh bangsa Mongol, Islam mengalami kekalahan karena faktor internal dalam umat Islam itu sendiri. Hal ini menyebabkan kemunduran umat Islam di berbagai bidang, termasuk sosial, politik, pendidikan, dan intelektual, karena sikap eksklusif dan dogmatis yang menghambat adaptasi terhadap modernitas (Elwardiansyah et al., 2025). Jika digunakan secara berlebihan, metode yang hanya memperhatikan teks dapat menyebabkan penafsiran yang terputus dari realitas sosial, budaya, dan politik di sekitarnya. Fenomena ini timbul dari sejarah pendidikan Islam yang hegemonik, menciptakan citra umat Islam yang menyimpang dari nilai-

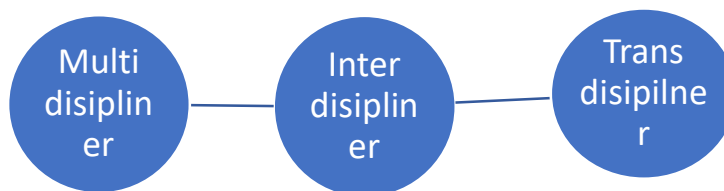
nilai inti Islam seperti cinta, kedamaian, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan (Elwardiansyah et al., 2025).

Padahal, ajaran Islam seharusnya menjadi sumber ilmu kehidupan yang holistik dan terintegrasi, bukan sekadar tekstual dan kaku (Elwardiansyah et al., 2025) (Elwardiansyah et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang lebih komprehensif dan multidisipliner untuk mengkaji Islam tidak hanya sebagai doktrin, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dan adaptif terhadap perubahan (Yunika & Rosalia, 2025). Sejatinya, kompleksitas permasalahan masyarakat Muslim kontemporer menuntut transformasi studi Islam menuju pendekatan yang mengintegrasikan keilmuan Islam dengan ilmu modern untuk menghasilkan kerangka pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan (Malkāwī, 2014). Pendekatan interdisipliner menjadi sebuah keniscayaan sejalan dengan kompleksitas permasalahan masyarakat Muslim kontemporer, di mana kajian teks-teks agama tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus melibatkan disiplin ilmu lain (Malkāwī, 2014) Ini karena isu-isu keagamaan, sosial, dan politik yang dihadapi umat Muslim di seluruh dunia semakin kompleks, sehingga membutuhkan kerangka pemahaman yang holistik dan inklusif (Saumantri & Hajam, 2023). Oleh karena itu, studi Islam interdisipliner menjadi penting untuk mengatasi tantangan tersebut, khususnya dalam mempromosikan moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara prinsip agama yang kuat dan fleksibilitas kontekstual (Saumantri & Hajam, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan data yang berasal dari berbagai sumber tertulis (dokumen, manuskrip, buku, jurnal, dan karya ilmiah lain) yang relevan dengan topik. Bersifat deskriptif-analitis, bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis tentang tradisi Islam yang diteliti (sejarah, praktik, ritual, dan doktrinnya). Menganalisis, menafsirkan, dan mengkritisi data yang terkumpul untuk menemukan makna, hubungan, dan implikasi di balik deskripsi tersebut.

Menggunakan kerangka kerja sintetis interdisipliner dengan Tahap Dekonstruksi yaitu mengurai kompleksitas tradisi Islam ke dalam berbagai dimensi, dan mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan pendekatan spesifik. Tahap Analisis Multiperspektif yaitu mengkaji setiap dimensi dengan lensa disiplin ilmu yang relevan, dan mengumpulkan insight dari berbagai



perspektif. Tahap Rekonstruksi Holistik yaitu mengintegrasikan temuan dari berbagai disiplin, dan membangun pemahaman komprehensif dan koheren.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

KONSEP INTERDISIPLINARITAS

Penelitian interdisipliner terletak di antara multidisipliner dan transdisipliner, yang masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda dalam upaya menghasilkan pengetahuan (Dellaportas et al., 2020). Multidisipliner melibatkan peneliti dari berbagai disiplin ilmu yang mengkaji masalah yang sama dari perspektif masing-masing, kemudian menggabungkan gagasan, metode, atau temuan pada tahap tertentu dalam proses penelitian (Adler & Stewart, 2010). Pendekatan ini berfokus pada penyelesaian masalah melalui lensa disipliner individual tanpa berupaya menyatukan atau mengintegrasikan teori atau metodologi secara fundamental (Dellaportas et al., 2020).

Sementara itu, transdisipliner melampaui batas-batas disipliner tradisional dengan mengintegrasikan ilmu alam, sosial, dan kesehatan dalam konteks humaniora, serta mencari pemahaman baru yang lebih baik melalui keterkaitan isu-isu yang dibahas (Choi & Pak, 2006). Pendekatan transdisipliner ini sering melibatkan kolaborasi intensif, tidak hanya antar disiplin ilmu tetapi juga dengan pemangku kepentingan di luar lingkungan akademis, untuk mengembangkan pemahaman holistik dan solusi inovatif (Dellaportas et al., 2020). Pendekatan ini berupaya mencapai integrasi yang lebih dalam dengan tidak hanya menjembatani disiplin ilmu, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan praktis dan perspektif non-akademis untuk mengatasi permasalahan dunia nyata yang kompleks dan memerlukan tanggapan inovatif (Okumuş et al., 2018). Pendekatan transdisipliner ini menghasilkan pengetahuan yang tidak dapat diatribusikan pada satu disiplin tertentu, melainkan muncul

dari konteks di mana batasan-batasan disipliner telah melebur (Bertelsen & Wahedi, 2024).

Pendekatan interdisipliner berperan sebagai jalan tengah antara multidisipliner yang pro-disiplin dan transdisipliner yang lebih anti-disiplin, memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih holistik dan solusi kebijakan yang realistis terhadap isu-isu kompleks (Telléus et al., 2023). Pendekatan ini menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan rekomendasi kebijakan yang lebih aplikatif, mengintegrasikan berbagai lensa seperti ekonomi, sosial, politik, dan teknis untuk memahami isu secara utuh (Putri & Azhar, 2025). Pendekatan interdisipliner tidak hanya mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan untuk memperluas pengetahuan yang ada, tetapi juga menghasilkan pengetahuan baru yang tidak mungkin tercapai melalui kajian disipliner tunggal (Vogel & Hunecke, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa interdisiplinaritas memiliki potensi untuk menghasilkan kemajuan teoritis yang signifikan, bahkan bila kemajuan tersebut bermanifestasi sebagai disiplin ilmu baru yang muncul dari proses integrasi pengetahuan (Sukristiono, 2023). Dengan demikian, pendekatan interdisipliner menempati posisi vital dalam merespons tantangan-tantangan publik yang bersifat multidimensi, seperti krisis ekologi global atau kesenjangan ekonomi, yang memerlukan kontribusi dari berbagai bidang keilmuan untuk penyelesaiannya.

SEJARAH STUDI ISLAM

Studi Islam, yang secara historis lahir bersamaan dengan kemunculan agama Islam, telah melewati dinamika epistemologis yang panjang: dari fase awal yang didominasi interpretasi normatif dengan landasan teologis, menuju era kontemporer yang ditandai oleh penggunaan pendekatan historis-kritis dan integrasi berbagai perspektif keilmuan. Perkembangan ini mencerminkan pergeseran paradigma dari kajian yang awalnya berpusat pada pengembangan teks-teks keagamaan menuju integrasi logika dan penafsiran kontemporer, selaras dengan kebutuhan zaman (Muqowim & Lessy, 2021). Pendekatan interdisipliner kini menjadi esensial seiring dengan kompleksitas isu-isu yang dihadapi masyarakat Muslim kontemporer, mendorong studi Islam bertransformasi menuju *al-dirasa al-Islamiyya al-muwassa'a* yang mengintegrasikan keilmuan Islam dengan ilmu pengetahuan modern (Malkāwī, 2014). Transisi ini menandai upaya untuk menjadikan studi Islam relevan dengan tantangan global, menggeser fokus dari wacana normatif semata ke analisis kritis berbasis bukti (Saumantri & Hajam, 2023). Pendekatan

multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner ini memungkinkan para sarjana untuk mengkaji Islam dari berbagai sudut pandang, termasuk sosiologi, antropologi, sejarah, dan ilmu politik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan nuansatif tentang praktik dan pemikiran Islam (Widiyanto, 2022). Hal ini berbeda dengan pendekatan teologis tradisional yang cenderung terpaku pada dogma dan interpretasi tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial-historis yang lebih luas (Octavia & Anshori, 2021). Kajian Islam kontemporer, terutama di Asia Tenggara, menunjukkan evolusi yang signifikan dengan masuknya perspektif interdisipliner dari beragam disiplin akademik, yang diperkaya oleh kontribusi cendekiawan Muslim maupun non-Muslim, dan didorong oleh globalisasi serta mobilitas akademik yang semakin meningkat (Bustamam-Ahmad & Jory, 2011).

METODOLOGI SINTESIS INTERDISIPLINER

A. Pendekatan Hermeneutika

Pendekatan ini berupaya menganalisis teks dengan mempertimbangkan konteks historis, sosiologis, dan budaya guna menggali makna yang relevan bagi kehidupan modern (Dozan, 2021). Dalam studi Islam, hermeneutika memungkinkan penafsir untuk memahami Al-Qur'an secara lebih dinamis, kontekstual, dan inklusif, sehingga relevan dengan tantangan kontemporer (Ahmad, 2022). Meskipun demikian, integrasi hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan secara hati-hati, karena konsep hermeneutika secara utuh tidak dapat diterapkan sepenuhnya pada teks suci (Ahmad, 2022). Oleh karena itu, kajian integrasi pendekatan hermeneutika dan historis menjadi esensial untuk menemukan solusi serta hakikat tujuan Al-Qur'an, sehingga memungkinkan lahirnya beragam teori dan pendekatan dalam memahami teks suci tersebut (Dozan, 2021). Pendekatan hermeneutika berfokus pada interpretasi makna teks dengan mengakui konteks sosial, politik, budaya, dan sejarah sebagai faktor krusial dalam pemahaman fenomena budaya (Hanif, 2023). Metode ini mencoba membangun jembatan antara dunia teks dan realitas masa kini, sehingga membuka dimensi penafsiran yang lebih luas. Dalam konteks studi Islam, pendekatan ini bertujuan untuk menemukan ketersinambungan antara hermeneutika dan sejarah dalam penafsiran Al-Qur'an, dengan menganalisis kronologi serta kontekstualisasi konsep penafsiran (Dozan, 2021). Metode ini telah memicu perdebatan mengenai kompatibilitasnya dengan penafsiran tekstual Al-Qur'an, terutama dalam konteks hermeneutika double movement yang diusung oleh Fazlur Rahman (Syauqi,

2022). Pendekatan ini berlandaskan pada pemahaman bahwa teks Al-Qur'an memiliki makna universal yang tetap relevan, namun juga memerlukan interpretasi ulang sesuai dengan perubahan zaman dan konteks sosio-historis masyarakat (Dozan, 2021). Pendekatan ini mengakui bahwa interpretasi komprehensif terhadap Al-Qur'an meniscayakan kajian yang melampaui dimensi literal teks, yakni dengan mengintegrasikan pemahaman atas setting sosio-kultural pada masa pewahyuan serta dinamika relasinya dengan konteks historis yang terus mengalami transformasi. Penggunaan hermeneutika kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an menandai pergeseran dari metode klasik yang statis menuju interpretasi yang lebih dinamis dan relevan dengan realitas kontemporer (Kerwanto et al., 2024). Kondisi ini melahirkan paradigma penafsiran baru yang berkarakter ganda: tetap memelihara integritas dan validitas historis teks, sekaligus responsif terhadap kebutuhan implementatif dalam menghadapi kompleksitas persoalan kehidupan di era modern. Pendekatan ini juga mencakup analisis terhadap tipologi metode, pendekatan, dan corak dalam interpretasi Al-Qur'an, yang meliputi metode tahlili, ijmal, muqaran, maudhu'iy, dan hermeneutika (Hasibuan et al., 2020).

B. Metode Komparatif

Kajian komparatif menempati posisi strategis dalam upaya memahami heterogenitas praktik dan pemahaman Islam yang tersebar di berbagai region, tidak terbatas oleh sekat geografis maupun kultural, sembari mengeksplorasi pola-pola interaksi kompleks antara prinsip-prinsip normatif Islam dengan kekhasan tradisi dan struktur sosial masyarakat setempat. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola-pola umum dan perbedaan spesifik dalam praktik keagamaan, interpretasi teks suci, dan adaptasi hukum Islam dalam menghadapi konteks lokal (Tanuri, 2025). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji sejauh mana tradisi lokal dapat memengaruhi implementasi syariah tanpa mengikis esensi ajaran Islam, serta bagaimana batas-batas kompromi tersebut didefinisikan oleh para sarjana dan praktisi Islam (Tanuri, 2025). Pendekatan ini juga relevan dalam menganalisis konsep moderasi beragama, tasamuh, dan sinkretisme, yang merefleksikan bagaimana umat Islam berinteraksi dengan perbedaan dan tradisi lokal dalam konteks sosial yang dinamis (Hasbi & Fuady, 2024). Moderasi beragama, khususnya, menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga mampu menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan (Hasbi & Fuady, 2024). Gagasan ini menempati posisi vital dalam upaya menciptakan kohesi sosial dan

menangkal ekstremisme keagamaan, khususnya dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, yang didasarkan pada fondasi teologis yang solid. Integrasi perspektif pluralisme keagamaan dalam sistem pendidikan merupakan strategi fundamental untuk menguatkan kohesi antarpemeluk agama dan mengonstruksi tatanan masyarakat Indonesia yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini juga mempertimbangkan bagaimana konteks sosiopolitik, termasuk kebijakan pemerintah dan regulasi, dapat membentuk praktik keagamaan dan memengaruhi kohesi sosial di tengah keragaman agama (Hutabarat, 2023). Oleh karena itu, studi komparatif Islam tidak hanya memperkaya pemahaman akademik tentang keragaman internal Islam, tetapi juga memberikan landasan empiris untuk pengembangan kebijakan publik yang mendukung koeksistensi harmonis (Hutabarat, 2023). Pendekatan interdisipliner semakin krusial dalam studi Islam kontemporer untuk mengatasi isu-isu kompleks keagamaan, sosial, dan politik, serta mendorong interpretasi keagamaan yang moderat (Saumantri & Hajam, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa transformasi menuju sintesis interdisipliner dalam Studi Islam adalah suatu keniscayaan untuk mengatasi kompleksitas permasalahan masyarakat Muslim kontemporer. Pendekatan tradisional yang monodisipliner dan hanya berpegang pada interpretasi normatif tekstual berisiko menghasilkan pemahaman Islam yang parsial dan terputus dari realitas sosial, budaya, serta politik di sekitarnya. Hal ini telah berkontribusi pada kemunduran intelektual umat Islam di berbagai bidang pasca periode klasik.

Pendekatan interdisipliner berperan sebagai jalan tengah yang efektif antara multidisipliner dan transdisipliner. Metodologi ini tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga mampu menghasilkan pengetahuan baru yang tidak mungkin dicapai melalui kajian disipliner tunggal.

Inti dari sintesis interdisipliner ini adalah integrasi dua pendekatan utama:

1. Pendekatan Hermeneutika Kontekstual: Berupaya menganalisis teks (Al-Qur'an) dengan mempertimbangkan konteks historis, sosiologis, dan budaya guna menggali makna yang relevan bagi kehidupan modern. Ini mendorong penafsiran yang dinamis, inklusif, dan melampaui dimensi literal teks.

2. Metode Komparatif: Penting untuk memahami heterogenitas praktik Islam di berbagai region dan mengeksplorasi pola interaksi kompleks antara prinsip normatif Islam dengan tradisi lokal. Pendekatan ini relevan dalam menganalisis dan mempromosikan moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, studi Islam interdisipliner menjadi krusial untuk menjadikan ajaran Islam sebagai sumber ilmu kehidupan yang holistik dan terintegrasi, serta relevan dengan tantangan global, khususnya dalam mendukung koeksistensi harmonis.

SARAN

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Institusionalisasi Kurikulum Interdisipliner: Lembaga pendidikan Islam, terutama universitas dan pusat studi keagamaan, disarankan untuk secara struktural mengintegrasikan kerangka sintetis interdisipliner (Dekonstruksi, Analisis Multi-perspektif, dan Rekonstruksi Holistik) ke dalam kurikulum dan metodologi penelitian. Hal ini perlu didukung dengan pelatihan dosen dan peneliti untuk menguasai lensa disiplin ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu politik.
2. Pengembangan Model Tafsir Kontekstual: Diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengembangkan model penafsiran Al-Qur'an yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan hermeneutika kontekstual sambil tetap memelihara integritas historis teks. Ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara teks dan realitas kontemporer dan melahirkan beragam teori penafsiran.
3. Aplikasi Studi Komparatif untuk Kebijakan Publik: Studi Islam interdisipliner, khususnya melalui metode komparatif, harus lebih diarahkan untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif guna mendukung koeksistensi harmonis dan memitigasi ekstremisme. Penelitian komparatif harus secara aktif menganalisis bagaimana konteks sosiopolitik, termasuk kebijakan pemerintah, dapat membentuk praktik keagamaan.
4. Promosi Moderasi Beragama di Ranah Praktis: Hasil kajian interdisipliner harus diterjemahkan ke dalam program-program edukasi publik untuk memperkuat kohesi sosial dan menanamkan nilai-nilai toleransi dan keseimbangan yang merupakan inti dari moderasi beragama

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, N. E., & Stewart, J. (2010). Using team science to address health disparities: MacArthur network as case example. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1186(1), 252. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2009.05335.x>
- Ahmad, Abd. M. N. A. (2022). PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS-INTERPRETIS (HERMENEUTIK) SEBAGAI METODE PENAFSIRAN. *Al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 169. <https://doi.org/10.57217/aldhikra.v2i2.779>
- Bertelsen, N. H., & Wahedi, H. (2024). Tværfagligt samarbejde og læring : Udvikling af fem undervisningsmoduler indenfor byudvikling og byggeprocesser. In *Research Portal Denmark* (Issue 4, p. 180). Technical University of Denmark. <https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=aau&id=aau-0d0071d2-6ff8-4bb3-bf76-2f0dabc8fafb&ti=Tv%E6rfagligt%20samarbejde%20og%20I%E6ring%20%3A%20Udvikling%20af%20fem%20undervisningsmoduler%20indenfor%20byudvikling%20og%20byggeprocesser>
- Bustamam-Ahmad, K., & Jory, P. (2011). *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*. <https://espace.library.uq.edu.au/view/UQ:238095/IslamicStudiesandIslamicEducation.pdf>
- Choi, B. C. K., & Pak, A. W. P. (2006). Multidisciplinarity, interdisciplinarity and transdisciplinarity in health research, services, education and policy: 1. Definitions, objectives, and evidence of effectiveness. *PubMed*, 29(6), 351. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/17330451>
- Dellaportas, S., Xu, L., & Zhiqiang, Y. (2020). The level of cross-disciplinarity in cross-disciplinary accounting research: analysis and suggestions for improvement. *Critical Perspectives on Accounting*, 85, 102275. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2020.102275>
- Dozan, W. (2021). Integrasi Pendekatan Hermeneutika Dan Sejarah Sebagai Pengembangan Studi Penafsiran Al-Qur'an Di Era Kontemporer. *TAZKIR Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(2), 191. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i2.3032>
- Elwardiansyah, M. H., Muspawi, M., Rahman, K. A., & Ali, Rd. M. (2025b). KEBUTUHAN UNTUK PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH ISLAM: TANTANGAN, PERUBAHAN SOSIAL, DAN LANDASAN

- KEBUTUHAN. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1300. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6638>
- Hanif, M. hanif yuli edi z. (2023). PENDEKATAN TEKSTUAL; KONTEKSTUAL DAN HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *Al Muhafidz Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 103. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.69>
- Hasbi, A. Z. E., & Fuady, N. (2024). Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam). *Kamaliyah*, 2(1), 169. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519>
- Hasibuan, U. K., Ulya, R. F., & Jendri, J. (2020). Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an. *Ishlah Jurnal Ilmu Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>
- Hutabarat, F. (2023). Navigating Diversity: Exploring Religious Pluralism and Social Harmony in Indonesian Society. *European Journal of Theology and Philosophy*, 3(6), 6. <https://doi.org/10.24018/theology.2023.3.6.125>
- Kerwanto, K., Hasani, M., & Hamdani, M. (2024). Contextual Interpretation (Study of Epistemology, History, Variety of Books and Examples of Interpretation). *QiST Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(3), 451. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5737>
- Malkāwī, F. Ḥasan. (2014). *Epistemological Integration: Essentials of an Islamic Methodology*. https://opac.library.uib.ac.id/index.php?p=show_detail&iid=26880&keywords=
- Muqowim, M., & Lessy, Z. (2021). Revisiting Islamic Studies: Cementing Bases for Integrating Science and Religion in Islamic Higher Educational Institutions. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-01>
- Octavia, A. M., & Anshori, I. (2021). Theological Stage of Islamic Studies in the West. *Cakrawala Jurnal Studi Islam*, 16(1), 58. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.4497>
- Okumuş, F., Niekerk, M. van, Köseoğlu, M. A., & Bilgihan, A. (2018). Interdisciplinary research in tourism. *Tourism Management*, 69, 540. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.05.016>
- Putri, A. S. R., & Azhar, R. M. (2025). EKSPLORASI INTEGRASI LITERASI DATA, INOVASI, DAN KOMUNIKASI DALAM PENULISAN ARTIKEL

- RISET PEMERINTAHAN. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 823. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.5981>
- Saumantri, T., & Hajam, H. (2023). Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam. *An-Nawa Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>
- Sukristiono, D. (2023). Mengkaji Interdisiplinaritas: Tak Selamanya Kerja Interdisipliner Itu Baik. *Retorik Jurnal Ilmu Humaniora*, 11(2), 205. <https://doi.org/10.24071/ret.v11i2.7494>
- Syauqi, M. L. (2022). HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN. *Rausyan Fikr Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(2), 189. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>
- Tanuri, T. (2025). EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DOMINAN DI INDONESIA. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 13(1), 23. <https://doi.org/10.30868/am.v13i01.8249>
- Tell us, P. K., Bertel, L. B., Velmurugan, G., Kofoed, L. B., Kolmos, A., & Ryberg, T. (2023). Problems, Complexity and Interdisciplinarity. *Research Portal Denmark*, 3, 53. <https://local.forskningportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=aau&id=aau-14bf1693-d570-4cd9-af2b-c32eb54b3a41&ti=Problems%2C%20Complexity%20and%20Interdisciplinarity>
- Vogel, O., & Hunecke, M. (2023). Fostering knowledge integration through individual competencies: the impacts of perspective taking, reflexivity, analogical reasoning and tolerance of ambiguity and uncertainty. *Instructional Science*, 52(2), 227. <https://doi.org/10.1007/s11251-023-09653-5>
- Widiyanto, A. (2022). Studying Islam in an age of disruption: towards knowledge integration. *IJoReSH Indonesian Journal of Religion Spirituality and Humanity*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.18326/ijores.v1i1.52-75>
- Yunika, D., & Rosalia, M. (2025). MENGENAL STUDI ISLAM DI DUNIA (GLOBAL). *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1160. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6431>